

BAB II. KESENIAN TRADISIONAL RUDAT

II.1. Landasan Teori

Dalam penelitian tentu saja dibutuhkan suatu teori yang dapat menjelaskan, memprediksi, merumuskan, serta memahami fenomena mengenai kasus yang ada di dalam objek dan proses sebuah penelitian. Tentu saja, teori tersebut memiliki asumsi jawaban dan batasan terhadap topik penelitian.

Teori tersebut dinamakan dengan landasan teori, oleh karena itu landasan teori merupakan aspek paling penting yang dapat digunakan untuk pembuatan karya ilmiah. Menurut Syafnidawati (2020), landasan teori merupakan sebuah konsep menggunakan pernyataan yang sistematis dan rapi, serta memiliki variabel pada penelitian karena landasan yang kuat sebagai dasar untuk penelitian yang akan dilakukan.

II.1.1. Pengertian Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan tradisional, kesenian tradisional sebagai sarana untuk mengekspresikan estetika sebagai hasil yang timbul dari hasrat manusia akan keindahan tradisi dan sistem budaya masyarakat. Seni mengandung pesan-pesan berupa norma, kepercayaan, gagasan, dan pengetahuan.

Penciptaan seni tradisional didasarkan pada filosofi kegiatan dalam budaya yang dapat berupa kegiatan keagamaan atau seremonial. Kesenian ini dikemas secara artistik dan ditampilkan sebagai ide atau gagasan sekelompok orang, termasuk nilai-nilai yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Indonesia memiliki kesenian tradisional dalam jumlah banyak. Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan seni pertunjukan dilakukan oleh Brandon, mengungkapkan jumlah dari seni pertunjukan yang ada di Asia Tenggara, hasil tersebut menyatakan bahwa 75% seni pertunjukan berada di Indonesia, sedangkan 25% nya ada di negara Asia Tenggara lainnya, seperti di Malaysia, Singapura, Laos, Brunei Darussalam, dan Vietnam. Dengan banyaknya jumlah potensi budaya, maka akan sangat penting untuk

meningkatkan harkat, kehormatan, dan pemahaman tentang arti kemanusiaan (Bandem 2001).

Kesenian tradisional sempat dijadikan sebagai kegiatan ritual oleh masyarakat daerah pedesaan pada masa sebelum kemerdekaan. Masyarakat melakukannya untuk meningkatkan dan mempertahankan taraf hidup, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup secara universal. Sebagai contoh, masyarakat tani di daerah Jawa yang berada pada tingkat *subsisten*, masyarakat tersebut telah lama mengembangkan seni sebagai kebutuhan yang terintegrasi dan secara fungsional terkait dengan budaya dominannya. Selain untuk fungsi ritual, kesenian tradisional juga dapat digunakan untuk sarana pendidikan dan sebagai penjelasan jati diri dalam masyarakat tersebut. Pertunjukan seni tradisional dapat membantu untuk memperingati peristiwa sejarah, kehormatan, nasionalisme, patriotisme, dan sebagai peringatan terhadap tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat tersebut.

II.1.2. Pertahanan Kesenian Tradisional

Banyak faktor yang menyebabkan kesenian tradisional punah. Beberapa seniman umumnya menyatakan karena pertunjukan tradisional yang dulu menjadi hiburan masyarakat kini sudah digantikan dengan televisi dan kesenian modern. Pertunjukan tradisional yang dulu menjadi hiburan di pesta-pesta di kampung kini sudah digusur pula oleh organ tunggal.

Sejak era otonomi daerah dimulai, tanggung jawab pelestarian terhadap kesenian tradisional juga dikembalikan kepada masing-masing daerah. Pemerintah pusat hanya bisa mendorong lewat festival dan lomba tingkat nasional dengan harapan daerah-daerah yang terlibat melakukan pembinaan intensif sehingga kelompok seni yang tampil di festival itu menjadi unggulan.

Cara lain yang dilakukan adalah melalui revitalisasi atau menghidupkan kembali kesenian yang hampir punah yang dilakukan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata daerah tersebut. Para seniman juga berusaha untuk mewariskan ilmu tentang kesenian tradisional kepada

siapapun yang berminat, meski akhirnya harus merasa kecewa karena para calon penerus kesenian tersebut juga meninggalkan kesenian tersebut.

Berbagai laporan mengenai kepunahan kesenian tradisional mulai terdengar dari berbagai penjuru Nusantara. Tom Ibnur, koreografer tari dari Langkan Budaya Taratak, Jambi, mengumumkan bahwa sekitar 60% dari 220 jenis seni pertunjukan di provinsi Jambi dikabarkan sudah punah dan ada juga yang hampir punah, seperti tari Sumbe (tari persembahan untuk para dewa), musik Mumkin (permainan musik yang dimainkan untuk orang buta), Bakisa (tarian menumbuk padi), dan Lesung Gilo (permainan lesung dengan diiringi mantra).

II.2. Objek Penelitian

Rudat merupakan kesenian tradisional berupa tarian yang di dalamnya terdapat seni gerak dan seni suara. Kesenian Rudat ini mengandung beberapa unsur yang terdiri dari unsur keagamaan, bela diri serta unsur hiburan berupa kesenian tradisional daerah Jawa Barat, yakni pencak silat. Menurut seorang pakar Sunda Iyus Rusyana, istilah Rudat dapat diambil dari Bahasa Arab, yakni Rudatun yang artinya taman bunga. Taman bunga yang dimaksudkan adalah bunganya pencak. Enoch Atmadibrata (2008) menyatakan bahwa, Rudat merupakan salah satu jenis kesenian yang mengandung bentuk tarian disertai dengan musik, yang merupakan elemen dari keagamaan, seni bela diri, dan seni suara.

Tentunya kesenian Rudat tidak terlepas dari penyabaran agama Islam, upaya ini dilakukan di Jawa Barat terutama daerah Banten oleh para wali (wali songo), salah satunya Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah. Para wali tersebut bersama murid-muridnya berperan besar dalam menyebarkan kepercayaan Islam di Jawa Barat. Sunan Gunung Jati mengutus lima muridnya yang berasal dari Cirebon untuk menyebarkan kepercayaan Islam di Banten yang pada saat itu sekitar tahun 1450-1500 M. Sebagian masyarakatnya masih bergama Hindu, kelima murid tersebut ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam melalui pertunjukkan seni yang terinspirasi dari kesenian di Mekkah, yakni seni Genjring yang terbuat dari kayu.

Kesenian Rudat yang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam yang bertujuan guna menghubungkan batiniah manusia dengan Allah SWT.

Kesenian Rudat ini sudah ada di Banten sejak abad ke-16 ketika masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa. Kemudian Rudat tumbuh dan berkembang dilingkungan pesantren tepatnya di kalangan para santri, seni Rudat di pesantren menjadi sarana pergaulan para santri pada waktu senggang. Para santri tersebut biasanya melakukan sholat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan syair-syair yang memuji kebesaran Allah SWT. Para santri tersebut juga menarikan syair-syair tersebut yang gerakannya diambil dari pencak silat. Kesenian Rudat mengandung unsur keagamaan yang sangat kental karena dipengaruhi oleh budaya pesantren. Seni musik yang terdapat dalam kesenian Rudat tidak hanya menggunakan iringan syair-syair dan sholat yang dilantukan para santri tetapi juga dipadukan dengan iringan yang berasal dari alat musik terbang, dengan demikian seni Rudat itu sendiri merupakan perpaduan antara seni gerak (pencak silat) dan seni suara (syair-syair dan sholat) yang diiringi oleh tabuhan alat musik terbang.

Pada dasarnya, seni Rudat termasuk kesenian yang kehadirannya telah melewati ratusan tahun dengan perkembangan yang tidak tetap seiring dengan zaman yang semakin berkembang dan perubahan generasi ke generasi. Kesenian Rudat juga mengalami berbagai perkembangan disetiap daerah belakangan ini, Rudat berasal dari Lombok, kemudian diadaptasikan oleh Banten kemudian menyebar ke daerah tataran Sunda lainnya, dengan menambahkan kolaborasi antara pencak silat dengan syair Islami. Hal ini membuktikan bahwa sekarang ini manusia semakin kreatif dalam membuat dan menciptakan sesuatu.

Para seniman pun dalam menciptakan karya-karya tari dengan ide-ide yang kreatif dan inovatif. Ada pula tokoh seni yang menciptakan karya tari yang sudah ada dan dikembangkan dengan ciri khasnya sendiri namun tidak terlepas dari aturan yang sudah ada sejak dulu, untuk itu banyak tarian yang sama dengan beberapa versi atau gaya. Hal inilah yang membuat keberadaan seni tari khususnya tari tradisional

barkembang di Indonesia. Maka dari itu kesenian Rudat dengan ide dan kreativitas para pelaku seni, Rudat dapat berkembang hingga keberbagai daerah dengan ciri khasnya masing-masing namun tetap terikat dengan nilai-nilai keagamaan yang sudah ada sejak lama. Kesenian Rudat merupakan bagian yang tidak dapat diubah, tetapi ada juga bagian yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat modern. Hal tersebut tentunya menimbulkan perbedaan masing-masing antara Rudat yang satu dengan Rudat di daerah lainnya.

II.2.1. Unsur Gerak Kesenian Rudat

Kesenian Rudat memiliki gerakan yang merupakan gerak dasar dari pencak silat, yakni menangkis, menendang atau memukul, gerakan kuda-kuda, serta Rudat juga memiliki gerakan lain yang menyesuaikan dengan syair atau lagu yang dibawakan. Gerakan dalam Rudat sebagian nya memiliki arti serta sebagian lagi hanya sebagai pemanis yang diciptakan agar tarian tersebut menjadi harmonis. Rudat merupakan tarian berkelompok sehingga membutuhkan kekompakkan dan kerjasama yang baik agar terciptanya hasil yang maksimal. Rudat secara garis besar memiliki tiga kelompok gerakan, antara lain gerakan berdiri ditempat, berdiri sambil berpindah tempat, serta gerakan pada waktu duduk.



Gambar II.1. Gerakan Rudat-1
Sumber: Dokumentasi pribadi
(30/07/2022)



Gambar II.2. Gerakan Rudat-2
Sumber: Dokumentasi pribadi
(30/07/2022)

II.2.2. Unsur Busana Kesenian Rudat

Pada awalnya dalam tarian Rudat busana yang digunakan yakni seperti busana pewayangan, dengan celana kain, kace, kilat bahu, kopiah tarbus dan baju kemeja panjang. Namun, saat ini busana yang dikenakan oleh para penari Rudat lebih sederhana, yakni dengan menggunakan baju busana muslim seperti pada umumnya, celana kain dan baju kemeja panjang atau baju koko serta dari area pinggang hingga lutut ditutupi oleh kain lagi serta memakai ikat kepala atau kopiah tarbus.



Gambar II.3. Busana Rudat Zaman Dahulu
Sumber: <https://eprints.uny.ac.id/66509/3/BAB%20IV.pdf>
(13/08/2022)

II.2.3. Nilai-nilai Karakteristik Kesenian Rudat

Nilai-nilai budaya menjadi pedoman bagi kehidupan bermasyarakat, hal ini diakui oleh masyarakat itu. Pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti komunikasi dalam masyarakat didasari oleh nilai-nilai tersebut. Nilai budaya tersebut dapat ditemukan pada kesenian tradisional khas Indonesia. Pendidikan karakter bangsa dan budaya sumbernya didasari pada posisi seni di dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Aban (2010) bahwa perkembangan kehidupan terus bergulir, dengan begitu sistem-sistem dalam kehidupan akan berkembang juga seperti sistem sosial, sistem kepercayaan, sistem teknologi, sistem ekonomi, dan keilmuan lain beserta seni.

Karya seni dapat memberikan banyak nilai-nilai kontekstual yang dimiliki oleh suatu kesenian daerah bukan hanya secara tekstual saja, tetapi saling melengkapi satu sama lain. Eksistensi dari kekayaan karya seni yang terdapat di Provinsi Jawa Barat menjadi sebuah identitas yang merupakan refleksi dari suatu karakteristik pendukung. Kesenian rudat pada masyarakat yang berkembang di Tasikmalaya menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

Tabel II.1. Nilai-nilai Karakteristik Kesenian Rudat
Sumber:

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9585/50.pdf?sequence=1>
(20/05/2022)

No.	Nilai Karakter	Pembahasan
1.	Bangga sebagai bangsa Indonesia.	Gerakan-gerakan kesenian rudat yang diambil dari gerakan pencak silat yang menjadi tradisi seni khas Indonesia.
2.	Bertoleransi	Nilai toleransi direpresentasikan dari gerakan-gerakan yang diambil dari kultur tradisi dan religi.
3.	Gotong royong.	Nilai ini dapat tergambar dari gerakan-gerakan tarian yang berjejer, sehingga melambangkan keselarasan, kekompakan, dan kebersamaan,.

4.	Cinta damai.	Terlihat pada gerakan seni Rudat yang tidak keras dan tidak menggunakan properti tambahan yang berbahaya.
5.	Anti diskriminasi	Tertuang pada posisi duduk dan gerakan berdiri berjejer atau berhadapan.
6.	Sopan dan santun	Tergambar pada gerakan tarian yang tidak vulgar, erotis. Gerakan sebagai wujud keindahan bela diri serta simbol peribadatan.
7.	Rendah hati.	Direpresentasikan dalam sebuah syair dan gerakan berdoa serta berserah diri kepada Allah SWT.
8.	Lugas.	Terdapat dalam gerakan yang sederhana, tidak membahayakan, mudah dipelajari, tetapi tetap memiliki ciri khas dan menarik.
9.	Satu kata dan perbuatan.	Terdapat dalam nyanyian dan gerakan yang bersama-sama.
10.	Hormat kepada yang dituakan.	Terdapat pada gerakan penglihatan serta dengan seorang imam/dalang yang memimpin syair lagu sebelum para penari melakukan tariannya.
11.	Saling Percaya.	Terdapat pada gerakan yang berpasangan.

II.3. Analisis Permasalahan

Kesenian tradisional Rudat merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Tasikmalaya. Kesenian tradisional ini merupakan kolaborasi antara gerakan pencak silat dengan syair yang bernuansakan Islami. Hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah meredupnya eksistensi Rudat karena pengaruh globalisasi dan juga karena kesenian ini semakin jarang untuk ditampilkan.

Kesenian Rudat juga memiliki pesan-pesan dakwah seperti yang disampaikan Amaq Safar, bahwa dalam seni Rudat terdapat pesan kebaikan yang mengajak umat Muslim untuk menjadi masyarakat yang lebih baik sesuai dengan ajaran pada Al-

Qur'an dan hadist Nabi, serta tarian yang memadukan musik dengan gerakan-gerakan yang terdapat ajaran-ajaran kebaikan.

II.3.1. Wawancara

Menurut Pipit Herlina pemilik sekaligus pelatih sanggar tari Mayang Binangkit yang berlokasi di Kecamatan Indihiang kota Tasikmalaya, bahwasannya di sanggar tari ini terdapat pelatihan untuk tarian Rudat. Sanggar tari Mayang Binangkit ini tidak melakukan pelatihan untuk tarian Rudat ini setiap hari melainkan hanya dilaksanakan setiap tiga kali dalam seminggu. Menurut Pipit seiring dengan perkembangan zaman tarian Rudat ini hanya dilaksanakan pada acara-acara tertentu saja. Minat dan permintaan dari pihak penyelenggara acara terhadap kesenian ini pun semakin berkurang, meskipun demikian yang ikut serta dalam penampilan kesenian ini pun usianya beragam ada yang mulai menggelutinya dari usia belia hingga remaja.

Pada awalnya Dewan Kesenian Kota Tasikmalaya mengadakan rumpun tari dan mengharuskan untuk menampilkan tarian Nusantara. Sanggar Seni Budaya Mayang Binangkit mencoba untuk mencari berbagai macam kesenian untuk berpartisipasi dalam acara Kibar budaya digedung kesenian kota Tasikmalaya.

Pipit Herlina sendiri awal mengetahui kesenian Rudat ini yakni, dari acara MTQ di kota Tasikmalaya yang menampilkan tarian yang bernuansa Islami. Menurut Pipit, tarian Rudat asal Tasikmalaya ini mempunyai perbedaan dengan kesenian Rudat yang berada di daerah lainnya.

Pada saat ini yang mengikuti pelatihan tarian Rudat di sanggar Mayang Binangkit ada 10 orang. Menurutnya, para pemain yang terdiri dari 10 orang ini terkesan hanya ingin menari saja tanpa mengetahui pengertian dari kesenian Rudat ini. Menganggap tarian ini hanya sebagai hiburan semata. (Pipit Herlina, komunikasi pribadi, 2022)



Gambar II.3. Bersama Narasumber
Sumber: Dokumentasi pribadi
(07/01/2022)

II.4. Resume

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilaksanakan menyatakan bahwa, para remaja yang mengikuti tarian Rudat ini terkesan hanya sekedar mengikutinya saja tanpa mengetahui makna dari kesenian Rudat tersebut. Masih banyak masyarakat di Tasikmalaya yang merasa asing dengan tarian ini karena dahulu kesenian ini hanya berkembang di lingkungan pesantren saja, padahal kesenian ini mengandung banyak kebaikan. Maka dari itu diperlukannya perancangan ini agar masyarakat di Tasikmalaya dapat lebih mengetahui makna kebaikan yang terkandung dalam tarian Rudat.

II.4.1. Pengertian Video

Banyak sekali pembelajaran melalui media-media yang sederhana hingga media yang kompleks, dengan menggunakan satu atau lebih panca indera. Media-media ini menjadi semakin canggih dan mudah karena perkembangan teknologi yang kian pesat dan memengaruhi penggunaan-penggunaan media yang lebih kolaboratif antar teknik. Media ajar dapat menggabungkan tulisan, audio/lisan, bahkan dengan gambar yang bergerak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bentuk/media sebagai cara penyampaian bahan ajar selalu beriringan mengikuti perkembangan teknologi dan

ilmu pengetahuan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Webster (Azhar Arsyad 2011) yang menyatakan bahwa teknologi merupakan suatu perkembangan konsep media yang menjadikan teknologi bukan hanya sekedar bahan dan perkakas saja tetapi tersimpul pula pada perbuatan, sikap, hubungan, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan keilmuan tersebut.

Pada zaman yang sudah maju ini, teknologi video sudah semakin maju dan mengalami peningkatan yang sangat pesat. Kelebihan yang bisa didapatkan dengan menggunakan video adalah:

- Video dapat menyampaikan pesan kepada komunikan secara merata, baik individu maupun kelompok orang.
- Video mampu memberikan ruang dan waktu yang leluasa, lebih realistis, serta dapat diputar kembali di waktu lain atau dihentikan terlebih dahulu untuk suatu kepentingan.
- Mampu memberikan cara pandang yang lain dalam proses berfikir yang dapat memengaruhi sikap dan pemikiran seseorang.

II.4.2. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran Video

Video menjadi salah satu media yang digunakan sebagai sarana pembelajaran. Ronal Anderson (1987) menyatakan, “tujuan yang akan dicapai melalui media pembelajaran video yakni mencakup tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor”. Ketiga tujuan itu dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Kognitif

- Dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan berupa gerak dan sensasi. Hal ini karena video menampilkan objek-objek yang bergerak sehingga dapat memberikan rangsangan sensasi kepada penonton.
- Dapat menunjukkan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagaimana media foto dan film. Hal ini akan berpengaruh terhadap proses menerima rangsang untuk sejenak beristirahat.

- Video dapat digunakan secara efektif untuk menampilkan nilai yang berhubungan dengan interaksi antar manusia.

b. Tujuan Afektif

Dengan menggunakan efek dan teknik pada pembuatan video, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi. Adanya rasa yang tersirat dalam video dapat membuat penonton ikut merasakan apa yang ditampilkan.

c. Tujuan Psikomotorik

- Video merupakan suatu cara menyampaikan informasi dengan menampilkan suatu gerakan visual secara lebih nyata.
- Melalui video seseorang akan mendapatkan timbal balik secara langsung baik visual maupun kemampuan dalam hal meniru keterampilan gerak yang dijelaskan oleh video.

II.5. Solusi Perancangan

Menurut Soetam Rizky (2011), perancangan adalah sebuah proses untuk mendefinisikan sesuatu yang akan dikerjakan dengan menggunakan teknik yang bervariasi serta melibatkan deskripsi dan juga keterbatasan yang akan dialami. Setelah menganalisis dari data-data yang ada, maka diperlukannya suatu media untuk meningkatkan apresiasi terhadap kesenian Rudat.

Maka ditemukan solusi berupa perancangan yang dapat memberikan sebuah informasi kepada masyarakat khususnya pada anak-anak hingga remaja di kota Tasikmalaya. Informasi yang dimuat adalah makna dari kesenian Rudat ini. Berdasarkan data yang disajikan sebelumnya maka media informasi yang akan digunakan, yakni media video. Tujuan dari penggunaan media video ini adalah untuk mempermudah masyarakat sebagai khalayak sasaran dalam proses mempelajari tentang kesenian Rudat dan pesan yang disampaikan juga bisa tersampaikan dengan efektif.